

PENERJEMAHAN REGISTER MILITER PADA SUBTITLING FILM "THE GREAT RAID"

Havid Ardi

Jurusan Bahasa Inggris FBS UNP

Abstract

Subtitling is a kind of audiovisual translation/AVT. Translating oral dialogue into text (subtitling) has various aspects that must be considered, such as time exposure, space limitation. Related to sociolinguistic aspect, it is also known that language user and usage determined by various factor such as age, sex, and profession. One of the objects in sociolinguistics is register, a language variation, that exist in any social group. This research is aimed at discovering the ways of subtitler translating military register as the character of a social group. The tentative finding shows that military register tends to be translated in general term.

Keyword: *subtitling, military register, audiovisual translation*

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan dipahami sebagai upaya penyampaian ulang sebuah pesan yang terdapat dalam sebuah bahasa ke bahasa lain. Namun, penerjemahan tidaklah sesederhana seperti yang dibayangkan banyak orang. Penerjemah harus menguasai beberapa kompetensi bahasa sasaran, bahasa sumber, bidang ilmu, budaya, teknik pengalihan dan beberapa kompetensi lain agar dapat menghasilkan terjemahan yang baik (Gile, 1995; Pacte, 2000). Berdasarkan syarat kompetensi ini, terlihat bahwa proses penerjemahan sangat kompleks dan melibatkan multidisiplin ilmu, baik itu ilmu yang masih terkait linguistik, maupun ekstra linguistik. Aspek ekstra linguistik misalnya, aspek budaya Bsu dan Bsa dan pengetahuan terkait materi yang diterjemahkan termasuk karakter media terjemahan.

Berbeda dengan penerjemahan biasa, penerjemahan pada media audiovisual - penerjemahan percakapan dalam film menjadi teks film (*subtitle*) yang dapat dibaca penonton - melibatkan efek gambar dan suara. Penerjemahan ini biasa dikenali sebagai *subtitling*. Dulunya praktik penerjemahan ini dikenal dengan nama *film translation*, kemudian berganti menjadi *language transfer*. Berikutnya, seiring

perkembangan media dan teknologi, istilah ini kembali berubah menjadi penerjemahan audiovisual (*audiovisual translation* atau AVT) - *calque* dari bahasa Prancis yang diperkenalkan sejak tahun 1960 (Gambier, 2003:171).

AVT - termasuk penerjemahan pada film, radio, televisi, dan media video - melibatkan pengalihan multi semiotic. Jenis-jenis AVT ini misalnya: *interlingual subtitling*, sulih suara, pengalihbahasaan konsekutif dan pengalihbahasaan simultan di media elektronik dan lain-lain. Selain memerlukan kompetensi penerjemahan seperti disebutkan di atas, penerjemah audiovisual harus mempertimbangkan aspek lain, seperti waktu dan ruang agar teks terjemahan dapat tampil sesuai dengan gambar atau tampilan pada layar dan terjemahan yang dimunculkan baik secara lisan maupun teks. Tentu hal ini akan sangat berbeda bila dibandingkan dengan penerjemahan bentuk lainnya.

Dalam film terdapat beragam percakapan dalam berbagai setting kehidupan masyarakat dan penutur yang berbeda-beda baik umur, profesi, etnis, maupun status. Tentu hal ini pun harus tercermin dalam terjemahan agar benar-benar alami. Seperti kita ketahui, dalam Sociolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem

tanda, tetapi juga sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan bagian dari kebudayaan masyarakat. Sering dikatakan bahwa bahasa mencirikan identitas diri setiap individu. Hal ini disebabkan faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti: usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, profesi, asal daerah dan sebagainya. Sesuai pernyataan Fawcett (dalam Pettit, 2005:50) bahwa penggunaan bahasa terkait dengan waktu (umur/masa saat mereka hidup), daerah (kawasaan atau wilayah mereka berasal) dan masyarakat (kelas sosial mereka). Selain itu, situasi komunikasi juga berperan dalam pemakaian bahasa. Situasi komunikasi memunculkan ragam formal, ragam informal dan lain-lain.

Berdasarkan kedua faktor di atas - faktor sosial dan faktor situasional - memunculkan beragam variasi bahasa antara kelompok masyarakat yang berbeda, misalnya anak-anak dan orang tua, atau antara guru dan tukang becak, antara sipil dan militer, antara politisi dan akademisi. Setiap variasi bahasa tersebut berbeda dengan ragam yang lain yang menunjukkan kekhasan kelompok tersebut dari kelompok lain. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat berbeda. Perbedaan pemakai bahasa pada masing-masing lingkungan sosial biasanya ditandai oleh register pada kelompok tersebut. Register merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan kesamaan tertentu.

Salah satu kelompok pengguna bahasa yang memiliki ragam bahasa yang khusus adalah kelompok militer. Kelompok militer memiliki register yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Sehingga register militer menjadi salah satu penanda jenis ragam bahasa yang mencirikan kelompok militer tersebut. Register ini hanya dipakai dalam interaksi sosial antar anggota militer atau di sekolah-sekolah militer. Unikny, di setiap negara, kelompok militer ini memiliki register yang

membedakan kelompoknya dari kelompok atau profesi lainnya. Di Indonesia kita mengenal beberapa kata-kata tertentu yang merupakan register militer. Dari register tersebut terkesan anggota militer sangat hormat kepada atasan atau pangkat yang lebih tinggi. Misalnya, dalam dialog antara prajurit dan komandan akan menunjukkan register yang berbeda, seorang prajurit jika ditanya "Ada pertanyaan?" oleh atasannya, maka ia akan menjawab dengan "Siap, tidak!". Kata "siap" yang mengawali tuturan prajurit menunjukkan register militer sebagai bawahan. Dalam konteks di atas, jika kita menghilangkan kata "siap" maka penanda yang menjawab adalah prajurit akan hilang dan mereka menjadi setara sehingga ciri khas dialog militer tersebut tidak terasa lagi. Demikian juga misalnya dalam bahasa Inggris, "*Are you ready?*" maka jawaban dari prajurit adalah "*Yes, sir!*". Terlihat bahwa ada perbedaan, namun ada kesamaan pada gaya dan intonasi yang mencirikan itu register militer. Jika jawaban prajurit hanya diterjemahkan menjadi "Yes" maka register militer sebagai ciri bahwa konteksnya dalam kemiliteran tentu akan hilang, walaupun pesannya dapat dipahami.

Terkait dengan hal tersebut, tentu penerjemah perlu mempertimbangkan dan mempertahankan unsur-unsur register militer ini sebagai bagian dari ciri kelompok tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Nida dan Taber (1982) bahwa penerjemahan harus mengupayakan kesepadanan pesan dan gaya bahasa. Dalam konteks ini, register militer dengan kata-kata yang tegas dan ringkas serta berwibawa tentu merupakan gaya bahasa kelompok tersebut. Penghilangan register atau menggantinya dengan kata-kata lain yang bukan register militer tentu akan mengubah kesan bahwa percakapan atau interaksi tersebut antar anggota militer.

Berbeda dengan penerjemahan lainnya, penerjemahan audiovisual dalam bentuk subtitling harus mempertimbangkan aspek waktu dan keterbatasan ruang. Namun, apakah penerjemah mempertahankan register militer yang terdapat dalam film

tersebut atau hanya memfokuskan pada ketersediaan ruang? Sementara, perubahan register ini secara sosiolinguistik akan mengubah hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sejauh ini belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimanakah bentuk terjemahan register militer pada film berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Apakah penerjemah mempertahankan register tersebut dalam bahasa sasaran atau hanya difokuskan pada pesannya saja? Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis hasil terjemahan audiovisual khususnya subtitling film yang melibatkan register militer.

Analisis terjemahan register militer tentu tidak dapat dipisahkan dari kajian sosiolinguistik dan pragmatik. Sebelumnya, kita akan membahas penerjemahan audiovisual, khususnya mengenai subtitling dan prinsip kerjanya.

Subtitling: Penerjemahan Audiovisual

Subtitling adalah suatu bentuk *on screen translation*. Penerjemahan ini memiliki ciri yang berbeda dari penerjemahan biasa karena melibatkan beragam media (suara dan gambar). Subtitling berdasarkan komposisi semiotik tergolong pada polisemiotik dan diasemiotik karena ditampilkan dengan tuturan, gambar, musik dan efek suara, ditambah tulisan, dan perubahan dari lisan menjadi tulisan, sementara berdasarkan waktu dimunculkan pada saat yang bersamaan dengan wacana lisannya atau disebut juga sinkronis (Gottlieb, 2000:246). Walaupun melibatkan wacana lisan, *subtitling* lebih sering dikategorikan sebagai audiovisual translation karena proses penerjemahannya sangat berbeda dengan penerjemahan lisan (interpretation). Subtitling pada film berbeda dengan *simultaneous subtitling* yang biasa digolongkan pada pengalih-bahasa (Gottlieb, 2000:46).

Berbeda dengan penerjemahan tertulis lainnya, penerjemahan percakapan dalam teks menjadi teks film atau *subtitle* mesti pendek dan mudah dipahami. Hal ini sesuai pendapat Gambier (2003: 171) menyebutkan bahwa subtitling merupakan peng-

gantian dialog lisan menjadi satu atau dua baris terjemahan lisan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam proses pengerjaannya, Liu (dalam Chen, 2004: 119) menyatakan sedikitnya ada tiga alasan hal tersebut mesti dilakukan, yaitu: (1) berdasarkan hasil penelitian Liu (1992) di China, teks film itu mengganggu penonton dan menurunkan tingkat pemahaman mereka karena harus membaca. (2) Liu juga menyebutkan bahwa teks film menyebabkan kelelahan mata karena penonton terpaksa harus fokus membacanya. (3), teks film yang terlalu panjang mengurangi kesenangan menikmati film tersebut.

1. Dimensi Linguistik Penerjemahan Audiovisual

Ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam penerjemahan teks film. Chen (2004:119-120) menyebutkan beberapa dimensi atau aspek linguistik yang harus dipertimbangkan dalam penerjemahan teks film, yaitu: penulisannya ringkas dan jelas, hanya dua baris, penghapusan (*omission*), penggunaan tanda baca, penyimpangan struktural, dan penerjemahan umpatan. Karena kecepatan dialog, tampilan teks terjemahan dibatasi hanya dua baris. Penghapusan selama tidak mengganggu pemahaman jalan cerita. Terkait dengan penerjemahan umpatan, penerjemah harus memiliki kata-kata yang lebih netral atau menurunkannya ke tingkat yang lebih wajar.

2. Dimensi Teknis Penerjemahan Audiovisual

Terkait dengan dimensi atau aspek linguistik di atas, beberapa aspek teknis perlu dipertimbangkan oleh penerjemah teks film. Pinto (2006) menyebutkan beberapa batasan dalam penerjemahan teks film (*subtitling*), yaitu: (a) batasan ruang (*space limitation*), dalam tampilannya hanya 2 baris dari 30 hingga 35 karakter masing-masingnya. (b) Waktu tampilan (*exposure time*), ada suatu kesepakatan bahwa waktu tampil maksimum untuk 2 baris teks selama 6 – 8 detik, sementara 1 baris teks hanya 4 detik (pertimbangan dari kecepatan rata-rata pembaca). (c) Sin-

kronisasi dengan gambar (*synchrony with the image*), teks terjemahan dan gambar mesti seiring tidak saling mendahului (*overlapping*), karena mereka saling melengkapi satu sama lain.

Sementara Gambier (2003: 179) memberikan satu kata kunci dalam penerjemahan audiovisual, yaitu kemudahan akses (*accessibility*). Konsep aksesibilitas ini mencakup: (a) keberterimaan (*acceptability*), hal ini terkait dengan norma bahasa, pilihan gaya, pola retorika, peristilahan, dll. (b) keterbacaan (*ligibility*), terkait dengan besar dan jenis huruf, posisi, dan kecepatannya, (c) tingkat kesulitan membaca (*readability*), kecepatan dan kebiasaan membaca, kompleksitas teks, kepadatan informasi, muatan semantis, kecepatan pergantian dan kecepatan tutur. (d) keselarasan (*synchronicity*), yaitu kesesuaian ujaran, terkait dengan elemen non-verbal, misalnya apa yang dikatakan dan apa yang terlihat, (e) relevansi (*relevance*), terkait dengan informasi yang disampaikan, pengurangan, penambahan dan klarifikasi, tidak menambah usaha kognitif dalam mendengar atau membaca, (f) strategi domestikasi terkait dengan istilah kultural, penerjemah audiovisual khususnya subtitler, harus memahami dan menyesuaikan dengan harapan penonton sasaran. Sehingga perlu mendomestikasi agar lebih mudah dipahami.

Aspek Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa terkait dengan faktor sosial, seperti kelas sosial, tingkat dan jenis pendidikan, umur, kelamin, asal-usul dan daerah, dan lain sebagainya (Richards & Schmidt, 2003: 494). Sociolinguistik membahas komunikasi interpersonal (mikro-linguistik), misalnya tindak tutur, analisis percakapan, dan juga variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat terkait faktor sosial.

Pada konteks sosial, pemakaian bahasa menurut Fishman (1975:2) tidak hanya terkait dengan faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik dan situasional, seperti siapa yang berbicara (*who speaks*), bahasa

apa (*what languages*), dengan siapa (*to whom*), dan kapan (*when*). Sehingga, dalam penelitian bahasa dengan ancangan sociolinguistik bagaimana pemakaian bahasa dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tersebut juga dipertimbangkan.

Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (1995: 81) mendefinisikan variasi bahasa dalam dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Lebih lanjut, Maryono (2001), membagi wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, tingkat tutur (*speech levels*), ragam bahasa dan register. Dapat dikatakan bahwa, idiolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain. Sementara, Dialek merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur. Oleh karena itu, muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolek). Tingkat tutur (*speech levels*) merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya (hubungannya) dengan mitra tuturnya. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok tuturan dan situasi. Dalam kaitan dengan itu akhirnya dikenal adanya ragam bahasa resmi (formal) dan ragam bahasa tidak resmi (santai, akrab). Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tajuk, bahasa artikel, dan sebagainya; dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas terdapat beragam jenis penyebab dan jenis variasi bahasa. Penyebabnya tidak hanya

perbedaan hubungan penutur dan petutur, namun juga geografis, profesi, dan lain-lain.

1. Register

Register secara umum dipahami sebagai variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat yang digunakan untuk tujuan tertentu sesuai dengan profesi mereka. Richards & Schmidt (2003: 452) mengatakan bahwa register merupakan “*a SPEECH VARIETY used by a particular group of people, usually sharing the same occupation (e.g. doctors, lawyers) or the same interests (e.g. stamp collectors, baseball fans).*” Pendapat senada juga diberikan oleh Wardhaugh (1986:48) bahwa register adalah “*sets of language items associated with discrete occupational or social groups*”. Pendapat Wardhaugh ini menegaskan bahwa register merujuk pada pemakaian seperangkat kosa kata khusus yang berkaitan dengan pekerjaan atau kelompok sosial tertentu.

Berbeda dengan dialek sosial atau geografis (yang bervariasi karena perbedaan asal dan kelas sosial penutur), register militer tidak timbul karena perbedaan geografis atau kelas sosialnya, namun pengaruh dan tuntutan profesinya. Sehingga dari manapun asalnya seorang anggota militer akan cenderung memiliki kesamaan register yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudson (1988) bahwa “*your dialect shows who (or what) you are, whilst your register shows what you are doing.*” Berdasarkan pendapat ini jelas bahwa register terkait dengan profesi atau apa yang dilakukan seseorang. Sehingga seorang anggota militer dimanapun ia berada akan cenderung menggunakan register yang sama. Sehingga di manapun ia berada dalam situasi kemiliterannya, kalangan atau kelompok militer cenderung akan menggunakan register yang telah baku dan relatif konstan untuk masing-masing negara.

Berdasarkan gambaran beberapa definisi di atas dapat ditarik simpulan bahwa register dalam penelitian ini merujuk pada pemakaian bahasa oleh kelompok profesi

kemiliteran dengan tujuan komunikasi tertentu.

2. Bentuk dan Makna Register

Bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat terdiri atas dua bagian yang besar yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Bentuk bahasa adalah bagian dari bahasa yang dapat diserap panca indera baik dengan mendengar ataupun dengan membaca. Sementara, makna (*meaning*) dipahami sebagai arti atau isi yang terdapat di dalam bahasa, yang terstruktur oleh dan dalam bahasa, dipahami secara kurang lebih sama oleh pengguna bahasa dalam suatu masyarakat bahasa, yang dipakai secara umum dalam komunikasi sehari-hari (Edi Subroto, 1999:1). Lebih lanjut, makna bahasa, yang terkandung dalam bentuk-bentuk tadi, dapat menimbulkan reaksi tertentu. Reaksi itu timbul karena kita mendengarkan kata tertentu (makna kata atau makna leksikal), mendengar atau membaca rangkaian kata-kata yang membentuk frasa, klausa, kalimat (makna sintaksis), atau reaksi itu timbul sesudah membaca atau mendengar sebuah wacana (makna wacana).

3. Fungsi Sosial Register

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat memiliki fungsi yang khusus sesuai dengan kepentingan kelompok pemakainya. Sehingga kelompok sosial tertentu secara sengaja menciptakan dan menggunakan kode linguistik yang berlaku sebatas anggota kelompoknya. Pemakai kode bahasa semacam ini dirasakan komunikatif dan merupakan perilaku kelompok sosial pemakainya. Register merupakan salah satu variasi bahasa yang berfungsi khusus sebagai alat komunikasi dalam kelompoknya.

Register militer yang merupakan ciri dari salah kelompok dalam masyarakat, menampilkan dan menggambarkan bahwa itu adalah tuturan dari suatu kelompok tertentu. Perubahan tuturan tersebut tentu akan menyebabkan berubahnya gambaran dan pemahaman pembaca terhadap kelompok tersebut. Masing-masing kelompok memiliki register yang berbeda, kelompok masyarakat sejenis tetapi berbeda bahasa

dan budaya akan memiliki pola register yang sama namun dengan kata-kata yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilihat bentuk dan pola penerjemahan register militer yang ada dalam film berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ini. (1) Bagaimanakah penerjemahan register militer pada subtitling film? (2) Sejauh mana penerjemah mempertahankan register militer dalam subtitling?

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara simak dan catat (Sutopo, 2006). Sumber data utama dalam penelitian ini berupa register militer yang digunakan oleh anggota dalam film *"The Great Raid"*. Sampel data yang diambil adalah interaksi dalam film tersebut yang berupa tuturan lisan antar personel militer, yaitu: percakapan antar prajurit, interaksi dalam pasukan, antar perwira menengah, dan antar perwira tinggi. Berikutnya, agar analisis tidak subjektif, maka penelitian ini juga melibatkan informan. Informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah anggota kemiliteran atau orang yang telah terlatih dalam kemiliteran seperti resimen mahasiswa dan TNI. Mereka menjadi informan terkait dengan register yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengikuti model analisis yang dikembangkan oleh dan Miles dan Huberman dalam Sutopo (2006:113-116), yaitu model analisis interaktif, melalui tiga komponen, yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan simpulan serta verifikasi (Miles & Huberman dalam Sutopo, 2006:113-116). Kegiatan analisis data ini dimulai dari kegiatan pengumpulan data, kemudian komponen analisis data, yaitu 1) Reduksi data, Sajian data, Penarikan simpulan dan verifikasi.

C. PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dengan membandingkan Bsu dan Bsa. Kemudian dianalisis bentuk dan cara pengalihan register militer dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam hal ini, terjemahan register tersebut dianalisis kealamiannya dalam bahasa sasaran. Analisis ini didasari pada register yang ada dalam kemiliteran di Indonesia sebagai pembanding agar terjemahan terasa alami bagi pembaca sasaran. Klasifikasi analisis ini dilakukan berdasarkan bentuk register yang dibuat penerjemah.

1. Register Militer tidak Relevan dengan Image

Data berikut diambil dari subtitle pada menit 19.04 - 19.08 saat Kapten Bob menyiapkan pasukannya untuk menerima pengarahan dari Kolonel Henri Mucci. Berikut cuplikannya (Tabel 1):

Tabel 1. Data TGR/19.04-19.08/P: Kapten Bob, MT: prajurit

Inggris	Indonesia	
<i>Company...</i>	Prajurit!	<i>P</i>
<i>atten-hut!</i>	<i>Perhatian!</i>	<i>P</i>

Mengiringi teks di atas, pada layar digambarkan para prajurit yang sedang berbaris dalam pasukan. Kemudian seorang perwira pertama (Kapten Bob) menyiapkan pasukan tersebut dengan dua aba-aba, yaitu *"company..."* dan *"atten-hut!"*. Pada subtitle film tersebut ditampilkan terjemahannya menjadi "prajurit!" dan

berikutnya "perhatian!" secara bergantian. Pada aba-aba pertama, para prajurit terlihat memperhatikan pemberi aba-aba, kemudian pada aba-aba kedua mereka menunjukkan sikap sempurna atau siap untuk menyambut kehadiran perwira menengah atasan mereka, yaitu Kolonel Mucci.

Jika kita bandingkan dengan register militer yang berlaku di Indonesia,

aba-aba, biasa dilakukan dalam 2 atau 3 tahapan, yaitu aba-aba petunjuk, peringatan, dan pelaksanaan. Pada konteks di atas, dari bahasa sumber sebenarnya juga dapat dibagi tiga berdasarkan intonasinya, yaitu *"company // atten // hut!"* Aba-aba pertama agar pasukan yang akan menerima perintah bersiap-siap. Di Indonesia, saat memberi aba-aba di depan pasukan tidak diawali dengan aba-aba pembuka "Prajurit!", namun "Pasukan" atau "Perhatian!". Terjemahan kata aba-aba pertama cenderung dilakukan secara literal sehingga menjadi tidak alami dalam konteks militer di Indonesia.

Demikian juga aba-aba kedua, *"atten-hut!"* terjemahannya menjadi "perhatian!" yang berfungsi sebagai aba-aba inti. Sementara, dalam konteks register militer di Indonesia, register "Perhatian!" biasanya hanya digunakan untuk pembuka aba-aba bukan aba-aba inti. Sehingga ketika

penonton membaca aba-aba "Perhatian!" dan pasukan menunjukkan sikap sempurna maka terjemahan register tersebut menjadi tidak relevan dengan gambar yang muncul. Aba-aba kedua akan lebih alami jika diterjemahkan secara dinamis menjadi "siap, gerak!" sehingga subtitle aba-aba yang dimunculkan pada layar selaras dengan gerakan pasukan tersebut yang berubah menjadi sikap sempurna. Sehingga lengkapnya, kedua register militer yang berupa aba-aba tersebut akan lebih alami sesuai konteks militer dalam budaya bahasa sasaran dan gambar yang tampak pada layar (image), jika diterjemahkan menjadi "Pasukan!" dan "Siap, gerak!", atau "Perhatian!" dan "Siap, gerak!".

Masih dalam konteks pemberian aba-aba, subtitle berikut menampilkan terjemahan aba-aba dari Kapten Bob (Tabel 2).

Tabel 2. Data TGR/20.50-20.53/ P: Kapten Bob, MT: prajurit

Inggris	Indonesia	
<i>Company...</i>	<i>Pasukan!</i>	<i>P</i>
<i>atten-hut!</i>	<i>Perhatian! (memberi hormat)</i>	<i>P</i>

Setting penggunaan register di atas pada saat Kapten Bob memberi aba-aba pada pasukannya agar memberi penghormatan pada Kolonel Mucci yang akan meninggalkan mereka setelah memberi pengarahannya. Jika kita bandingkan aba-aba dalam bahasa sumber, dengan aba-aba yang sama dengan data sebelumnya, namun, efek dari pemberian aba-aba tersebut menunjukkan perbedaan. Ketika mendengar aba-aba "atten-hut!" pasukannya tidak lagi menunjukkan sikap sempurna namun memberi penghormatan pada Kolonel Mucci. Sementara terjemahan yang dimunculkan adalah "Pasukan!" dan "Perhatian!". Penerjemah terlihat tidak konsisten dalam menerjemahkan aba-aba pertama, "company" diterjemahkan menjadi "pasukan!" Selain

itu, register berikutnya, yang diterjemahkan secara literal menjadi perhatian sementara pada layar tampak pasukan tersebut memberi penghormatan. Sehingga terjemahan register yang di-munculkan menjadi tidak sesuai dengan gambar pada layar karena prajurit tidak menunjukkan perhatian namun penghormatan. Terjemahan aba-aba kedua tersebut akan lebih alami jika dimodulasi menjadi "Hormat, GERAK!"

2. Register Militer diubah menjadi bentuk umum

Sementara pada terjemahan berikut, register militer tersebut diterjemahkan tidak secara lengkap. Contoh berikut masih dalam konteks pemberian aba-aba, subtitle berikut menampilkan terjemahan aba-aba dari Kolonel Mucci (tabel 3).

Tabel 3. Data TGR/19.10-19.12/Kolonel Mucci > prajurit

Inggris	Indonesia	
<i>At ease</i>	<i>Istirahat di tempat.</i>	<i>P</i>

Pada layar ditampilkan pasukan mengubah posisi siap menjadi posisi istirahat di tempat setelah mendengar aba-aba tersebut. Terjemahan "Istirahat di tempat" sudah merupakan register aba-aba dalam militer di Indonesia, namun akan lebih alami jika diberi aba-aba pelaksanaan sehingga menjadi "Istirahat di tempat, gerak!"

Hal ini mungkin dilakukan penerjemah untuk mengurangi penggunaan terjemahan yang panjang karena dengan terjemahan tersebut cukup komunikatif dan mendekati suara dari teks asli. Selain itu hal ini juga

dapat berfungsi untuk mengenalkan register militer tersebut.

3. Register Militer diubah menjadi bentuk umum

Berbeda dengan data di atas, terjemahan yang ditampilkan sudah merupakan register militer, namun penggunaannya belum sesuai atau tidak relevan dengan gambar yang ada pada layar. Sementara, pada data berikut penerjemah menggunakan kata-kata yang bukan register militer. Contoh lihat data pada tabel 4.

Tabel 4. Data TGR/21.00-21.22/ P: Kapten Bob, MT: prajurit

<i>Platoon leader!</i> <i>Take charge of your platoon!</i>	<i>Pemimpin pasukan,</i> <i>Tangani pasukan kalian.</i>	<i>Kapten</i>
---	--	---------------

Jika kita simak data di atas, sebenarnya pesan telah tersampaikan, namun "Tangani pasukan kalian." bukanlah register yang umum digunakan dalam militer saat pemberian aba-aba kecuali di dalam pengarahan bukan register dalam pemberian aba-aba. Jika kita bandingkan

dengan Bsu, teks terjemahan masih cenderung diterjemahkan secara literal.

Teks sumber Terjemahan register tersebut akan lebih alami dan sesuai dengan register militer di Indonesia jika dimodulasi menjadi:

Tabel 5. Saran Terjemahan

<i>Platoon leader!</i> <i>Take charge of your platoon!</i>	<i>komandan Pleton,</i> <i>ambil alih pasukan!</i>	<i>Kapten</i>
---	---	---------------

Register ini lebih umum dan baku digunakan dalam konteks militer yang ada dalam budaya masyarakat bahasa sasaran. Berdasarkan panjang kalimat dan jumlah karakter, terjemahan lebih singkat dari pada terjemahan pertama.

Dari contoh data dan analisis di atas, terlihat bahwa terjemahan register militer dalam film berbahasa Inggris masih dilakukan secara literal, sehingga beberapa terjemahan menjadi tidak alami dalam konteks militer yang biasa dikenali penonton dalam budayanya. Berdasarkan pandangan sosiolinguistik, perubahan register baku menjadi register yang tidak baku pada suatu kelompok masyarakat tertentu akan menimbulkan hal yang aneh dan memberi dampak yang berbeda. Misalnya, pada contoh terakhir, "Tangani pasukan kalian." bisa menimbulkan makna

lain yaitu "pukuli", sementara dalam konteksnya sang kapten menyerahkan komando pasukan kepada masing-masing komandan pleton.

Beberapa contoh di atas juga menunjukkan bahwa penerjemah berusaha membuat terjemahan singkat dan mudah dibaca dan dipahami penonton. Bentuk register militer yang diterjemahkan secara literal juga menimbulkan dampak ketidaksesuaian dengan gambar yang ditampilkan karena perbedaan makna register tersebut dalam budaya bahasa sasaran. Seperti penggunaan register "perhatian!" tidak digunakan untuk memberi aba-aba melak-sanakan sikap sempurna atau aba-aba untuk memberikan penghormatan. Sehingga terjemahan tersebut dapat menimbulkan kebingungan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ternyata penerjemahan register militer dalam film berbahasa Inggris masih cenderung dilakukan secara literal. Selain itu, terjemahan register militer belum begitu memperhatikan aspek sosiolinguistik bahasa, bahwa sebuah register yang lazim dan baku jika diganti dengan kata-kata yang lain akan mengubah nuansa dan makna dari register tersebut.

Penelitian masih berupa kajian awal yang akan dan perlu dikembangkan lagi. Oleh karena itu perlu data tambahan untuk dapat memberi simpulan yang lebih tepat dan memperoleh pola yang cenderung digunakan para penerjemahan teks film (subtitler). Selain itu, juga diperlukan tinjauan pragmatic, karena tindak tutur tidak dapat dipisahkan dengan kajian pragmatic.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Leoni Agustina. 1995. *Suatu Pengantar Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chen, Sheng-Jie. 2004. "Linguistic Dimensions of Subtitling. Perspectives from Taiwan". *Meta: journal des traducteurs / Meta: Translators' Journal*, Vol. 49, No. 1, Hal 115-124
- Fromkin, V. & Rodman, R. 1983. *An introduction to Language (third ed)*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Gambier, Yves. 2003. "Introduction: Screen Transadaptation: Perception and Reception". dalam *The Translator*. Volume 9, Number 2. Hal 171-189.
- Gottlieb, Henrik. 2000. "Subtitling". dalam Baker, M (ed). 2000. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Hudson, R.A. 1988. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maryono Dwiharjo. 2001. *Sosiolinguistik: Pokok-pokok Materi Perkuliahan*.

- Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Nida, E. A dan Taber, Charles. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Pinto, Sara Ramos. 2006. "Theatrical Texts vs Subtitling Linguistic variation in a polymedial context". dalam *MuTra 2006 – Audiovisual Translation Scenarios: Conference Proceedings*.
- Richards, J. C. & Schmidt, R. 2003. *Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Ltd.
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.